

Gerakan Pemuda Era Reformasi (Studi Kasus Aksi "Indonesia Gelap" di Jember dalam Perspektif Charles Tilly)

Gesti Setyo Hadi¹, Ayu Firza Noviyanti², Muhammad Imam Al Fikri³,
Muhammad Rizky Al Zam Zami⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jember, Indonesia

Alamat: Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegal Boto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari,
Kec.Sumbersari, Kab. Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: gestiapk1@gmail.com

Abstract. *The Dark Indonesia Action is a symbol of the resistance and struggle of the youth in fighting for justice. The action not only took place in Jakarta but also in several regions including in Jember Regency, precisely in front of the DPRD building. The action, which was dominated by students, took place peacefully and orderly. Participants compactly used all-black clothes as a form of representation for the realization of one hundred days of leadership of the elected president. This research aims to analyze the dark Indonesia action that occurred in Jember using the social movement theory proposed by Charles Tilly, specifically through three main concepts, namely, repertoire, campaign, and WUNC (worthiness, unity, numbers, commitment) storefront. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach that focuses on the direct experience of individuals involved in the action. The results showed that the participants of the Indonesia Gelap action in Jember had fulfilled the three concepts proposed by Tilly. Thus, the Dark Indonesia action can be understood as a form of organized social movement that has structures, symbols, and a strong collective spirit in fighting for the aspirations of justice in the community.*

Keywords: *Social movement, Repertoar, and Indonesian dark action*

Abstrak. Aksi Indonesia Gelap merupakan sebuah simbol perlawanan dan perjuangan kaum pemuda dalam memperjuangkan keadilan. Aksi tersebut tidak hanya berlangsung di Jakarta tetapi juga terjadi di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Jember tepatnya terjadi di depan gedung DPRD. Aksi yang didominasi oleh mahasiswa ini berlangsung secara damai dan tertib. Peserta kompak menggunakan pakaian serba hitam sebagai bentuk representasi atas perwujudan seratus hari kepemimpinan presiden terpilih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksi Indonesia Gelap yang terjadi di Jember menggunakan teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh Charles Tilly, khususnya melalui tiga konsep utama yaitu, repertoar, kampanye, dan etalase WUNC (worthiness, unity, numbers, commitment). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman langsung individu yang terlibat dalam aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta aksi Indonesia Gelap di Jember telah memenuhi ketiga konsep yang dikemukakan oleh Tilly. Dengan demikian, aksi Indonesia Gelap dapat dipahami sebagai bentuk gerakan sosial terorganisir yang memiliki struktur, simbol, serta semangat kolektif yang kuat dalam memperjuangkan aspirasi keadilan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Gerakan sosial, Repertoar, dan Aksi Indonesia Gelap.

1. LATAR BELAKANG

Sebuah perubahan atau perkembangan yang ada pada suatu wilayah tidak lepas dari peran berbagai kalangan, terutama bagi para pemuda yang disebut-sebut sebagai agen perubahan. Definisi dari pemuda tidak hanya berkaitan dengan batas usia yang telah ditentukan, tetapi menurut Taufik Abdullah (1974), pemuda merupakan generasi baru yang hadir di tengah masyarakat yang ditujukan untuk membuat suatu perubahan ke arah lebih baik. Dengan segala karakter dan pola pikir yang dimiliki para pemuda, menjadi penentu dari arah keberhasilan

suatu negara dan sebagai pengamat kebijakan pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya. Peran pemuda terutama mahasiswa adalah sebagai penggerak dalam mengentaskan konflik suatu negara dan menjadi acuan atau perwakilan bagi masyarakat dalam menyuarakan pendapat kepada para pemangku kebijakan. Oleh karenanya mahasiswa menjadi kaum yang kritis hingga kemudian menjadi aktor dalam perjuangan kepentingan masyarakat (Arifiyanti et al., 2022).

Sejarawan dari Universitas Indonesia bernama Bondan Kanumoyoso mengungkapkan bahwasannya Ben Anderson seorang ahli Indonesia pernah berpendapat revolusi Indonesia merupakan revolusi pemuda (Sumartiningtyas, 2021). Hal ini dikarenakan pemuda berperan penuh di hampir semua momen penting yang pernah terjadi di Indonesia terutama pada masa abad ke-20. Sejarah menyimpan berbagai peran pemuda dalam proses revolusi negara Indonesia, sehingga sampai saat ini pemuda menjadi penggerak dalam sebuah perubahan. Berbagai aksi demo tidak lepas dari peran para pemuda dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak sesuai dan merugikan masyarakat, juga berbagai penyelesaian yang dilakukan tanpa melibatkan secara aktif atau bernegosiasi dengan pihak yang berkepentingan. Sehingga segala upaya baik pembuatan kebijakan maupun penyelesaian masalah tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat (Harnadi, 2021). Seperti aksi bertajuk Indonesia Gelap yang terjadi pada masa awal kepemimpinan Prabowo-Gibran. Aksi protes yang dilakukan oleh pemuda terutama dari kalangan mahasiswa adalah gerakan kolektif yang umum dilakukan dalam sebuah gerakan sosial (Muliono, 2024). Unjuk rasa yang terjadi melalui aksi Indonesia Gelap adalah aksi dengan cara yang sama dari masa ke masa, walaupun telah mengalami perkembangan karena zaman.

Penelitian lain yang memiliki tema terkait gerakan pemuda adalah penelitian yang ditulis oleh Cipta et al., (2025) berjudul Sejarah Gerakan Mahasiswa di Indonesia dari Masa Kolonial hingga Reformasi. Isi dari pembahasan penelitian ini lebih berfokus pada gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tiga fase kekuasaan di Indonesia, yaitu masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Berfokus pada mahasiswa sebagai perwakilan pemuda dalam melakukan aksi atau berbagai gerakan yang ada dari masa ke masa. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa gerakan mahasiswa saat ini belum mampu dalam menunjukkan perjuangan mahasiswa sebagai alat untuk mengkampanyekan dominasi dari feodalisme dan imperialisme AS dengan mengaitkan kampus dan keadaan negara. Sedangkan, penelitian yang kami lakukan berfokus pembahasan yang bertujuan untuk mengkaji gerakan pemuda pada era reformasi dengan menggunakan teori gerakan sosial Repertoire dari Charles Tilly melalui konteks aksi Indonesia Gelap sebagai upaya tuntutan dan perubahan terkait polemik kebijakan

pemerintahan era Prabowo-Gibran. Penelitian ini berfokus pada pemuda terutama mahasiswa sebagai agen perubahan, terutama dalam aksi besar gerakan pemuda pertama yang terjadi pada seratus hari di awal kepemimpinan baru.

2. KAJIAN TEORITIS

Gerakan Sosial Repertoire - Charles Tilly

Gerakan sosial sebagai fenomena kolektif yang bertujuan untuk mendorong atau menolak perubahan sosial telah menjadi subjek kajian yang signifikan dalam ilmu-ilmu sosial. Gerakan ini merupakan upaya terorganisir oleh sejumlah besar orang untuk mencapai tujuan tertentu, seringkali sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan (Muliono, 2024). Charles Tilly, seorang sosiolog dan ilmuwan politik Amerika terkemuka, memberikan kontribusi monumental dalam memahami dinamika gerakan sosial, proses politik, dan pembentukan negara.

Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai "serangkaian interaksi berkelanjutan" antara otoritas dengan para penentangannya yang membuat tuntutan-tuntutan berdasarkan kepentingan konstituen dengan preferensi tertentu (Syawaludin, 2017). Dalam kerangka ini, Tilly mengajukan konsep "repertoar" untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan perlawanan kolektif yang digunakan oleh kelompok-kelompok untuk menyampaikan klaim mereka.

Repertoar pertikaian atau sering disebut juga repertoar aksi kolektif merujuk pada keseluruhan perangkat cara yang dimiliki suatu kelompok untuk mengajukan berbagai jenis klaim kepada berbagai individu atau otoritas. Hal ini adalah serangkaian alat, strategi, teknik, dan modalitas pertikaian yang digunakan dalam aktivitas protes dalam konteks spasio-temporal, diskursif-historis, dan institusional tertentu. Tilly sendiri mendefinisikannya sebagai "serangkaian cara atau strategi yang digunakan untuk memperlihatkan perlawanan terhadap suatu fenomena dan atau kebijakan tertentu" (Chowdhury, 2024). Analogi yang sering digunakan adalah "nyanyian" gerakan yang selalu digaungkan dalam setiap aksi protes.

Konsep ini pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan perlawanan dan sebagai cara untuk menyampaikan tuntutan yang digunakan oleh kelompok subordinat, seringkali melalui inovasi strategi dan taktik yang pernah dilakukan sebelumnya (Syawaludin, 2017). Repertoar ini tidak bersifat arbitrer, artinya ia ditarik dari batas-batas budaya dan warisan sejarah yang menjadi bagian dari sumber daya yang dimobilisasi. Skema budaya yang tersedia membentuk kode, makna, dan pilihan para pemrotes, yang pada gilirannya bergantung pada bingkai (*frame*), ideologi gerakan, dan

"peluang politik" yang ada di berbagai tingkatan.

Konsep Inti dan Karakteristik Utama

Dalam menganalisis fenomena gerakan sosial, Tilly mendefinisikannya sebagai kombinasi dari tiga elemen fundamental. Ketiga elemen ini bukanlah sekadar deskripsi, melainkan alat analisis yang memungkinkan pembelahan mendalam terhadap kompleksitas gerakan sosial. Berbagai sumber secara konsisten menyebutkan bahwa, menurut Tilly, gerakan sosial menggabungkan sebuah kampanye, suatu repertoar, dan etalase WUNC. Keterkaitan erat antara ketiganya akan menjadi tema yang berulang dalam laporan ini. Laporan ini akan mengupas setiap konsep secara individual sebelum mengeksplorasi hubungan sinergis mereka dalam membentuk dinamika dan hasil gerakan sosial. Beberapa konsep inti dan karakteristik utama dari repertoar gerakan sosial Tilly meliputi:

1. Kampanye

Tilly mendefinisikan kampanye sebagai sebuah upaya klaim kolektif, publik, dan berkelanjutan. Kampanye berfungsi sebagai prinsip pengorganisasian sentral di mana gerakan sosial melakukan mobilisasi dan bertindak. Kampanye memberikan fokus dan arah bagi upaya kolektif. Sebuah kampanye seringkali menandai fase penggabungan, di mana tujuan menjadi lebih jelas dan tindakan kolektif menjadi lebih terorganisir. Sifat berkelanjutan dari kampanye menyiratkan bahwa kampanye tersebut menavigasi berbagai tahapan, yang berpotensi mengarah pada kesuksesan, kegagalan, kooptasi pemimpin, represi oleh kelompok yang lebih besar (misalnya, pemerintah), atau penerimaan gagasan gerakan ke dalam arus utama masyarakat.

2. Repertoar

Tilly memperkenalkan konsep repertoar pertikaian (*repertoires of contention*) atau repertoar aksi kolektif (*repertoire of collective action*) sebagai serangkaian taktik, strategi, dan alat yang tersedia bagi gerakan sosial pada waktu dan tempat tertentu. Repertoar tidak bersifat statis melainkan berubah seiring waktu. Evolusi historisnya dapat ditelusuri sebagai berikut:

a) Repertoar Pra-modern/Awal

Diantaranya termasuk kerusuhan pangan (*food riots*), perampokan (*banditry*), dan *rough music* (hukuman publik yang memalukan dan bising yang populer di Inggris abad ke-18). Ini menggambarkan bentuk-bentuk pertikaian yang bersifat lokal dan seringkali reaktif (Snow et al, 2004).

b) Kemunculan Repertoar Gerakan Sosial Modern (Abad ke-19)

Tilly mencatat adanya pergeseran yang sejalan dengan Revolusi Industri dan politik berbasis buruh. Periode ini menyaksikan munculnya pemogokan, demonstrasi, pertemuan publik, dan penggalangan petisi yang terkait dengan pembuatan klaim yang terorganisir dan proaktif (Snow et al, 2004).

c) Repertoar Kontemporer/Digital

Munculnya repertoar yang berfokus pada internet seperti peretasan aktivis (*hacktivism*). Penelitian terbaru menunjukkan adanya repertoar digital baru, dan pasca-COVID, protes tanpa orang (*peopleless protests*) di persimpangan ruang fisik dan digital (Newton, 2020).

3. WUNC Displays

Tilly berpendapat bahwa gerakan sosial secara historis muncul ketika mereka menggabungkan sebuah repertoar, etalase WUNC, dan sebuah kampanye. WUNC merupakan bagian integral dari apa itu gerakan sosial. Selain itu, WUNC berfungsi sebagai kartu skor untuk menilai kekuatan, legitimasi, dan potensi ancaman atau pengaruh sebuah gerakan. Gerakan sosial juga melibatkan representasi publik bersama partisipan mengenai Worthiness (Kelayakan), Unity (Persatuan), Numbers (Jumlah), dan Commitment (Komitmen) disingkat WUNC. Tampilan WUNC ini merupakan bagian integral dari bagaimana repertoar diaktualisasikan dan bertujuan untuk melegitimasi gerakan di mata publik dan otoritas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perkembangan unjuk rasa pemuda pada era reformasi, dengan fokus topik pengalaman dan pemaknaan gerakan yang dimediasi tagar Indonesia Gelap. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian didasarkan pada asumsi awal dan penerapan kerangka interpretatif atau teoretis. Kerangka kerja ini selanjutnya membentuk dan mempengaruhi studi permasalahan riset, khususnya yang berkaitan dengan interpretasi makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Creswell, 2023).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami esensi pengalaman subjektif para mahasiswa yang terlibat langsung dalam aksi unjuk rasa pemuda era reformasi, khususnya yang terartikulasi melalui gerakan tagar Indonesia Gelap. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menyelami perspektif,

perasaan, dan makna yang dilekatkan oleh para informan terhadap partisipasi mereka dalam gerakan tersebut. Implementasi pendekatan ini dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam narasi pengalaman informan, meliputi persepsi mereka terhadap konteks sosial-politik, motivasi keterlibatan, dinamika aksi, hingga refleksi mereka terhadap dampak dan signifikansi gerakan Indonesia Gelap. Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan upaya penelitian untuk menangkap hakikat pengalaman menjadi bagian dari gerakan pemuda tersebut dari sudut pandang partisipan.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang secara aktif berpartisipasi dalam aksi unjuk rasa pemuda pada era reformasi yang terkait dengan gerakan Indonesia Gelap. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Alasan pemilihan teknik ini adalah kemudahan aksesibilitas peneliti terhadap subjek yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti mendekati dan memilih mahasiswa yang diketahui memiliki keterlibatan dalam aksi tersebut dan bersedia untuk berbagi pengalaman mereka secara mendalam. Meskipun *convenience sampling* dipilih karena pertimbangan praktis, upaya tetap dilakukan untuk menggali informasi yang kaya dan beragam dari informan yang terpilih guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dipilih karena kemampuannya untuk menggali narasi, interpretasi, dan emosi informan secara komprehensif. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang fleksibel, mencakup topik-topik seperti latar belakang keterlibatan, pengalaman selama aksi, pemaknaan terhadap tagar Indonesia Gelap, interaksi dengan sesama aktivis, serta pandangan mereka mengenai perkembangan dan dampak gerakan tersebut. Observasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara, meskipun sifatnya bisa jadi retrospektif atau partisipatif jika masih ada kegiatan atau diskusi terkait gerakan tersebut yang berlangsung. Serta, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang relevan dengan konteks penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Gerakan Sosial Pemuda dalam Historis Indonesia

Pada era sekarang ini, ada banyak sekali aksi gerakan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang menjadi salah satu ciri utama dari masa reformasi. Setelah jatuhnya Soeharto dari kursi jabatannya sebagai presiden pada tahun 1998, partisipasi masyarakat dalam menyuarakan pendapat di ruang publik lebih terbuka lebar. Selain itu

dengan tumbangannya kepemimpinan Soeharto, maka iklim demokrasi menjadi lebih baik juga bagi masyarakat, salah satunya melalui munculnya sistem pemilu secara langsung, baik secara eksekutif maupun legislatif (Supriyanto, 2022). Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran yang signifikan dalam sistem sosial politik Indonesia yang lebih demokratis dan terbuka terhadap kritik dan memunculkan kontrol dari masyarakat sipil. Misalnya, warga dapat mengajukan gugatan perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh penguasa ke Peradilan Tata Usaha Negara (Irmajayanti, 2021). Gerakan demonstrasi, organisasi mahasiswa yang kritis, hingga media yang tidak sejalan dengan narasi pemerintah seringkali dibubarkan atau dikenai sanksi. Pembatasan yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk mencegah munculnya kesadaran politik di kalangan masyarakat yang bisa berakibat pada ketidakstabilan kondisi terhadap otoritas negara.

Faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan reformasi tahun 98' adalah sebagai respons atas kondisi krisis yang tengah melanda Indonesia saat pemerintahan presiden Soeharto. Kenaikan harga bahan pokok secara drastis dan melemahnya nilai tukar rupiah menjadi penyebab krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 97'. Krisis yang terjadi tidak hanya disebabkan karena merosotnya nilai rupiah, tetapi juga akibat dari tidak demokratisnya tatanan politik yang diabaikan oleh pihak pemerintah, sehingga tidak memunculkan keadilan yang sebenarnya (Supriyanto, 2022). Situasi krisis ini juga diperparah dengan program pembangunan yang tidak relevan dengan kondisi saat itu. Ditambah dalam prakteknya, marak terjadinya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (dikenal dengan singkatan KKN) yang menguat di sistem pemerintahan, sehingga membuat kepercayaan masyarakat menjadi hilang dan menimbulkan gejolak amarah untuk menuntut pemerintah. Puncaknya yaitu gerakan yang terjadi pada Mei 98', ketika gelombang barisan mahasiswa turun ke jalan dan memaksa Soeharto mengundurkan diri akibat krisis politik, hilangnya kepercayaan sipil terhadap perpolitikan di Indonesia.

Gerakan sosial juga muncul pada era sebelumnya, saat kepemimpinan presiden Soekarno yang muncul akibat ketidakpuasan masyarakat atas kondisi politik dan ekonomi Indonesia yang sedang bersitegang. Soekarno yang saat itu menganut sistem Demokrasi Terpimpin, memusatkan kekuasaan pada presiden. Soekarno pada masa ini juga berusaha mempersatukan tiga kekuatan politik utama, yaitu nasionalis, agama dan komunis, atau dikenal sebagai Nasakom, menjadi tiga pilar utama ideologi bangsa untuk menyatukan kelompok politik yang kala itu saling bersebrangan. Rencana tersebut justru menimbulkan ketegangan politik kian besar, terutama pada kelompok militer dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu kondisi ekonomi yang sedang terpuruk, dengan adanya inflasi yang sangat tinggi dan kelangkaan

bahan pokok dialami masyarakat. Namun di lain sisi, elit pemerintahan memiliki gaya hidup yang jauh dari realitas kehidupan masyarakat menimbulkan keresahan sosial, terutama di kalangan mahasiswa sebagai kelompok terdidik. Para mahasiswa sadar akan kondisi dinamika ekonomi politik nasional saat itu, dengan semangat idealisme dan kepedulian sosial, mereka menggabungkan aksi dengan turun ke jalan sebagai bentuk menyuarakan kritik kepada pemerintahan saat itu.

Mahasiswa tergabung dalam barisan kelompok seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), yang secara aktif menekan pemerintah agar melakukan perubahan. Meledaknya aksi Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) menjadi puncak dari kekacauan yang terjadi kota besar. Aksi demonstrasi terus dilancarkan mahasiswa, terutama saat presiden Soekarno melakukan pergantian anggota kabinet Dwikora yang dianggap masyarakat tidak memuaskan, sehingga terjadi tuntutan dan aksi demo yang lebih besar. Ribuan mahasiswa bergerak di jalanan, sembari menempati titik-titik yang strategis yang berdampak pada lumpuhnya instansi pemerintahan maupun swasta. Para demonstran memenuhi jalanan sambil meneriakkan “Bubarkan PKI, bersihkan kabinet dari menteri gestapu dan orang-orang yang tidak konsisten akan janjinya dan turunkan harga barang” yang merupakan isi dari tuntutan Tritura (Tri Tuntutan Rakyat) (Darmayanti, 2022). Pada tanggal 11 Maret, presiden Soekarno menandatangani sebuah surat yang dikenal sebagai Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret), berisikan mandat presiden kepada Soeharto yang saat itu menjabat sebagai Letnan Jenderal untuk mengambil tindakan guna memulihkan kondisi negara yang sekaligus menjadi penanda berakhirnya kekuasaan presiden Soekarno dan digantikan oleh Soeharto.

Dinamika Gerakan Sosial dalam Aksi “Indonesia Gelap” di Jember

Gerakan sosial yang terjadi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran penting pemuda atau mahasiswa utamanya sebagai tonggak penggerak dalam perubahan di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman yang ada, gerakan sosial mengalami berbagai macam perubahan, seperti bentuk dan metode pelaksanaannya. Berbagai cara digunakan untuk menyuarakan pendapat, antara lain melalui aksi unjuk rasa (*rally*), pawai (*long march*), mogok (*strike*) dan lain sebagainya. Gerakan sosial yang terjadi di Indonesia juga tidak terlepas dari latar belakang terjadinya aksi tersebut, yang sebagian besar merupakan bentuk dari penyampaian aspirasi kepada pemerintah atas tindakan serta peraturan yang tidak sesuai kepada masyarakat. Berbagai gerakan sosial yang terjadi di Indonesia diantaranya Gerakan 96’, Gerakan Reformasi 98’, Gerakan Menolak Kenaikan BBM, Gerakan Tolak RUU KUHP dan RUU KPP, Aksi Menolak Omnibus Law, dan sebagainya. Salah satu yang menjadi sorotan

terbaru adalah Gerakan Aksi Indonesia Gelap.

Aksi Indonesia Gelap muncul pada awal Februari 2025 melalui media sosial dengan seruan gambar tagar #IndonesiaGelap lambang pancasila yang berwarna hitam ramai diperbincangkan masyarakat. Aksi ini merupakan bentuk dari seruan kritik atas kebijakan pemerintahan yang dianggap merugikan warga sipil, terutama pada bidang ekonomi, pendidikan, dan politik. Gerakan ini kemudian berlanjut menjadi aksi nyata yang dilakukan oleh mahasiswa dan kelompok masyarakat, melalui demonstrasi besar-besaran yang terjadi di berbagai daerah, terutama di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Banjarmasin, Palembang, Padang, dan masih banyak lagi. Sebagian besar aksi ini dilancarkan di depan gedung DPRD setempat, sebagai bentuk menuntut aspirasi kepada perwakilan masyarakat melalui kepala daerah. Aksi Indonesia Gelap juga terjadi di Jember, tepatnya pada tanggal 21 Februari 2025 dengan massa yang hadir tergabung dalam Aksi Solidaritas Jember Melawan. Aksi ini dilakukan di depan Gedung DPRD Kabupaten Jember sebagai bagian dari rentetan aksi yang terjadi di berbagai daerah Indonesia.

Aksi Indonesia Gelap yang terjadi di Jember merupakan buntut dari rentetan aksi-aksi yang telah terjadi di kota-kota lain sebelumnya. Dalam perspektif teori gerakan sosial repertoire yang dikemukakan oleh Charles Tilly, aksi ini mencerminkan bagaimana para aktor – mahasiswa, dosen, jurnalis, buruh dan lainnya – yang terlibat menggabungkan diri menjadi satu kesatuan yaitu masyarakat sipil dengan melakukan bentuk aksi yang efektif untuk menekan pihak yang dilawan atau dituntut. Repertoar aksi seperti melakukan *long march*, orasi publik, penggunaan simbol seperti pakaian hitam, aksi diam, pembakaran simbolik, serta penyampaian petisi merupakan bagian dari strategi yang telah menjadi bagian dari budaya protes mahasiswa di Indonesia. Pada analisis ini, Aksi Indonesia Gelap yang ada di Jember menjadi suatu bentuk repertoar, akan dibedah dari tiga konsep mendasar, yaitu repertoire, kampanye dan WUNC.

1. Repertoire dari Aksi Indonesia Gelap

Aksi “Indonesia Gelap” turut mewarnai publik dengan melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan di beberapa kota besar di Indonesia, yang salah satunya di Jember. Pada tanggal 21 Februari 2025, ratusan mahasiswa dari berbagai universitas di Jember dan sekitarnya bersatu bersama dengan elemen masyarakat sipil dalam sebuah gerakan yang dikenal sebagai Aksi Solidaritas Jember Melawan. Demonstrasi yang terjadi di depan gedung DPRD Kabupaten Jember ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian gerakan nasional yang luas buntut dari ketidakpuasan publik atas kebijakan pemerintah yang sebelumnya telah dilakukan melalui aksi-aksi yang serupa di kota-kota lain. Kehadiran masa ini mencerminkan

kekuatan gerakan masyarakat atas kepedulian mengenai isu-isu strategis, khususnya terkait pemangkasan anggaran pendidikan, kebijakan pemerintah yang kontroversial, serta penegakan keadilan yang masih cacat.

Sebelum pelaksanaan aksi demonstrasi turun ke jalan, terlebih dahulu dilakukan proses konsolidasi antara mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan juga masyarakat umum yang tergabung dalam massa Aksi Solidaritas Jember Melawan. Konsolidasi dilakukan sebagai langkah strategis untuk dapat menyatukan pemikiran, menyamakan persepsi dan mencapai satu tujuan bersama. Dalam forum ini, berbagai isu sosial dan kebijakan pemerintah pusat dilakukan pengkajian bersama secara terbuka, sehingga seluruh peserta dapat memiliki pemahaman utuh mengenai konteks dari aksi yang akan dilakukan. Konsolidasi menjadi ruang dalam merumuskan strategi dalam aksi dan menentukan titik lokasi massa, termasuk rute dan teknis dalam menyampaikan tuntutan.

Aksi demonstrasi sendiri merupakan bentuk konkret dari cara penyaluran aspirasi rakyat, sekaligus sebagai ajang untuk mengekspresikan diri dari keresahan pribadi dan kolektif masyarakat terhadap situasi sosial-politik yang terjadi di bawah pemerintahan yang baru Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Puncak dari aksi terjadi di depan Gedung DPRD Kabupaten Jember, dimana massa aksi menggelar orasi secara bergantian untuk menyampaikan kritik, harapan, serta tuntutan kepada pemerintah DPRD Jember selaku penyambung lidah masyarakat daerah Jember ke pusat. Tiga tuntutan yang menjadi kajian utama dan disuarakan dalam bentuk petisi terbuka antara lain:

- a) Menolak Revisi UU Minerba, yang dinilai cacat karena menjadi celah terbuka untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan oleh korporasi besar dan mengancam kelestarian lingkungan serta hak masyarakat lokal;
- b) Menolak kebijakan efisiensi anggaran, khususnya pemotongan bagi alokasi pendidikan dan sektor publik, yang dinilai mengorbankan kepentingan masyarakat kecil;
- c) Menolak pembentukan Danantara, karena dianggap memunculkan potensi sebagai alat untuk melakukan akumulasi modal bagi kepentingan elit tanpa adanya transparansi dan akuntabilitas ke publik.

Merespons massa aksi tersebut, beberapa anggota DPRD Jember dari berbagai fraksi secara terbuka menunjukkan sikap mereka dengan melakukan penandatanganan dokumen petisi yang diberikan oleh perwakilan mahasiswa. Penandatanganan ini menjadi simbol resmi bahwa wakil masyarakat yang duduk di kursi pemerintahan melakukan dukungan, baik secara moral maupun tertulis untuk menerima dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Lebih dari itu

komitmen yang DPRD berikan harus bisa dibuktikan nyata melalui penyampaian tuntutan tersebut kepada pemerintahan pusat melalui mekanisme forma legislatif, sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada masyarakat Jember dan Indonesia pada umumnya.

Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat di Jember merupakan bagian dari repertoar aksi kolektif, sebagaimana yang dijelaskan oleh sosiolog Charles Tilly, yang diwujudkan melalui aksi turun ke jalan, melakukan orasi di depan publik dan penandatanganan petisi. Bentuk aksi ini adalah cara-cara yang biasa digunakan oleh masyarakat sipil dalam menyuarakan kritik serta tuntutan terhadap pihak pengatur kebijakan atau pemerintah. Jika ditarik ke belakang, secara historis berbagai macam gerakan sosial yang terjadi di Indonesia sejak masa pemerintahan presiden Soekarno hingga masa pemerintahan presiden Prabowo Subianto menunjukkan pola yang sama: anak muda atau mahasiswa selalu memainkan peran penting sebagai aktor intelektual dalam dinamika perjuangan rakyat. Mereka berfungsi sebagai penggerak massa sekaligus sebagai katalisator dalam perubahan sosial-politik dengan menyatakan keresahan masyarakat melalui saluran demokratis. Dalam konteks aksi "Indonesia Gelap" di Jember, repertoar aksi berfungsi sebagai medium kritik dan penyampaian tuntutan terhadap pemerintah, khususnya terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

Repertoire yang terjadi di sini merupakan bentuk dari kritik masyarakat dan mahasiswa khususnya sebagai penuntut kepada pemerintah sebagai pihak elit yang dilawan. Perlawanan disini adalah bukti dari bentuk kepedulian masyarakat terhadap kondisi sosial di Indonesia. Selain itu juga sebagai cara untuk menuntut pemenuhan kesejahteraan hidup melalui stabilitas kondisi ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya kepada pemerintah sebagai wakil rakyat, sebagai bentuk representasi dari kekuasaan elit yang dipandang belum bekerja sebagaimana mestinya dalam menjalankan amanat konstitusi. Perlawanan yang dilakukan melalui aksi demonstrasi ini bukan semata-mata sebagai bentuk konfrontasi semata, melainkan sebagai cermin dari kepedulian masyarakat terhadap kondisi sosial-politik negara. Aksi ini juga merupakan upaya kolektif dalam menuntut pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan kesejahteraan rakyat, baik di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya maupun stabilitas politik. Mahasiswa yang juga bagian dari masyarakat secara umum menempatkan diri sebagai pengawal berjalannya demokrasi dan kebijakan yang dilaksanakan oleh wakil rakyat.

2. Kampanye dalam Aksi Indonesia Gelap

Aksi Indonesia Gelap pertama kali digunakan melalui media sosial digital, dengan munculnya tagar #indonesiagelap yang kemudian menjadi ramai dan mendapatkan perhatian

besar dari masyarakat Indonesia secara luas. Media sosial memiliki peran penting dalam menggalang solidaritas dan menyebarkan informasi terkait gerakan ini, sehingga pesan-pesan dari protes dan tuntutan yang disampaikan oleh para orator atau penggerak dapat tersalur secara cepat dan efisien. Target dari pesan yang disebarkan melalui media sosial tersebut untuk semua kalangan masyarakat dari segala lapisan, pada generasi muda utamanya yang aktif sebagai pengguna media digital seperti Instagram dan X (sebelumnya Twitter) dan sebagainya.

Tagar Indonesia Gelap menjadi simbol perlawanan untuk menarik simpati masyarakat untuk ikut mengkritisi kondisi negara saat ini, dengan memberikan dukungan moral dan menciptakan ruang diskusi dalam ruang digital maupun secara fisik, melalui penyebaran pesan di media sosial maupun ikut turun ke jalan. Seiring dengan berkembangnya media digital seperti sosial, bisa digunakan sebagai sarana komunikasi politik yang efektif, banyak aksi massa dan aksi mahasiswa mulai memanfaatkannya untuk protes dan membentuk opini publik (Ardiyanto et al., 2025). Isu yang diangkat dalam gerakan ini merupakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Selain menjadi pemantik dalam ruang diskusi, tagar ini juga sebagai sarana untuk menarik suara masyarakat melalui mobilisasi massa untuk turun ke jalan melalui aksi nyata.

Melalui berita di media sosial seperti Instagram, X, Youtube dan sebagainya memberikan dampak yang luas sebagai bagian dari menyadarkan masyarakat untuk ikut andil dalam gerakan nyata turun ke jalan yang diinisiasi oleh mahasiswa sebagai aktor akademisi dan juga masyarakat umum sebagai warga sipil untuk bisa menyampaikan aspirasinya secara langsung. Aksi turun jalan di Jakarta dan Bandung yang terlebih dahulu berlangsung dengan cepat juga mengundang aksi massa yang sama di berbagai kota besar lainnya, salah satunya di Jember. Di Jember, aksi Indonesia Gelap dengan melakukan demonstrasi secara langsung menjadi sebuah manifestasi nyata dari kampanye yang sebelumnya sudah dipicu dan disuarakan di media sosial. Informasi dan instruksi mengenai waktu, lokasi dan tujuan dalam aksi disebarkan secara online atau daring, karena lebih cepat dan juga memiliki jangkauan lebih luas. Selain itu kampanye juga dilakukan melalui penempelan spanduk dan poster yang ada di jalanan kota Jember.

3. Etalase WUNC

Dalam teori yang dikemukakan oleh Charles Tilly gerakan sosial harus menggabungkan tiga konsep utama yaitu, repertoar, kampanye, dan etalase WUNC. Dengan menggabungkan ketiga elemen tersebut sebuah gerakan sosial dapat membentuk kekuatan yang terorganisir dan berdampak signifikan dalam upaya untuk mencapai tujuan. Penggabungan ini juga bertujuan untuk membangun legitimasi, menarik dukungan publik,

serta memberikan tekanan kepada pihak berwenang atau institusi yang memegang kekuasaan, sehingga sasaran perubahan menjadi lebih mudah dicapai. Etalase WUNC merujuk pada empat aspek penting yaitu, *Worthiness* (kelayakan), *Unity* (persatuan), *Numbers* (jumlah), dan *Commitment* (komitmen). Keempat aspek ini menjadi sarana utama untuk membentuk persepsi positif dari publik maupun media. Ketika masyarakat melihat bahwa gerakan tersebut layak didukung, bersatu, melibatkan banyak orang, dan berkomitmen tinggi maka peluang untuk memperoleh legitimasi politik dan sosial akan menjadi lebih besar. Berikut adalah relevansi antara konsep etalase WUNC dengan fenomena yang terjadi:

a) *Worthiness* (kelayakan)

Menurut Tilly, *worthiness* (kelayakan) berarti menunjukkan bahwa suatu gerakan sosial pantas untuk didukung dan dihormati. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap yang sopan, cara berbicara yang tertib, menggunakan pakaian yang rapi, serta terdapat kehadiran tokoh-tokoh yang dihormati seperti pemuka agama. Semua itu bertujuan untuk menciptakan citra positif bahwa gerakan sosial tersebut begitu serius dan tidak bertindak semaunya. Sehingga, gerakan tersebut lebih mudah mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat luas maupun media.

Dalam aksi demo Indonesia gelap yang terjadi di depan gedung DPRD Kabupaten Jember terdapat peserta aksi yang merupakan seorang akademisi dan wartawan. Berdasarkan keterangan narasumber peserta aksi yang mengikuti demo Indonesia gelap adalah seorang dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) prodi Hubungan Internasional yang bernama Muhammad Iqbal dan Kris Hendrijanto. Mereka tergabung dalam aksi bersama mahasiswa dan melakukan orasi untuk menjelaskan isu-isu yang disuarakan oleh mahasiswa. Selain itu, peserta yang tergabung dalam aksi bersikap sopan dan bahkan menurut keterangan narasumber aksi demo yang terjadi saat itu dikenal sebagai aksi damai karena peserta yang tergabung tidak melakukan tindakan anarkisme.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah yang disampaikan di atas peserta aksi demo pada Indonesia gelap di Jember telah memenuhi syarat pada konsep *worthiness* (kelayakan). Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif para akademisi dalam aksi tersebut dan mereka menyampaikan orasi secara tertib dan sopan. Hadirnya para akademisi menjadi bukti bahwa gerakan tersebut layak untuk dihormati dan didukung. Kehadiran wartawan dalam aksi ini juga menjadi bukti bahwa gerakan tersebut dianggap serius dan layak untuk diberitakan sehingga dapat memperkuat citra positif dimata masyarakat. Dengan menunjukkan sikap terorganisir dan bermartabat aksi

Indonesia Gelap yang dilakukan di depan gedung DPRD Kabupaten Jember relevan dan mencerminkan kelayakan yang dimaksud oleh Tilly dalam teorinya.

b) *Unity* (persatuan)

Unity (persatuan) merupakan salah satu konsep dalam etalase WUNC yang dikemukakan oleh Charles Tilly. *Unity* merujuk pada kekompakan, persatuan sikap, dan tujuan di antara peserta gerakan sosial. Persatuan ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan simbol yang sama (seperti spanduk, pakaian, atau slogan), kesamaan tuntutan, dan koordinasi yang baik selama aksi berlangsung. Ketika para peserta menunjukkan bahwa mereka bersatu dan solid dalam menyuarakan isu yang sama, maka gerakan sosial tersebut akan terlihat lebih kuat dan sulit diabaikan oleh publik maupun pihak berwenang. *Unity* memperkuat pesan bahwa gerakan tersebut bukan sekadar suara individu, tetapi suara kolektif dari kelompok yang memiliki kepedulian bersama.

Dalam konteks aksi Indonesia Gelap yang terjadi di Jember mencerminkan konsep *unity* (persatuan) karena peserta gerakan sosial kompak menggunakan *dresscode* berwarna hitam. Warna hitam dipilih karena merepresentasikan tema utama gerakan, yaitu "Indonesia Gelap" sebagai simbol kritik terhadap kondisi yang dianggap tidak transparan atau ketidakadilan. Selain itu, bentuk kekompakan lainnya terlihat dari penggunaan pita oleh para mahasiswa sebagai tanda pengenal yang berfungsi untuk membedakan peserta aksi dengan intel yang mungkin akan menyamar. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki simbol yang sama dan bersatu untuk menyuarakan tuntutan yang telah disepakati bersama. Kesamaan simbol ini tidak hanya memperkuat identitas gerakan, tetapi juga mencerminkan koordinasi dan persatuan yang solid di antara peserta aksi sebagaimana yang dimaksud dalam konsep *unity* yang dikemukakan oleh Tilly.

c) *Numbers* (jumlah)

Numbers (jumlah) merupakan salah satu unsur dalam etalase WUNC yang merujuk pada kuantitas atau banyaknya orang yang terlibat dalam suatu gerakan sosial. Dalam teori Charles Tilly, jumlah peserta yang hadir dalam aksi atau demonstrasi menjadi indikator penting untuk menunjukkan besarnya dukungan terhadap isu yang diperjuangkan. Semakin banyak orang yang terlibat dalam gerakan sosial semakin kuat pula pesan yang disampaikan kepada publik dan pihak berwenang. Kehadiran massa yang besar juga akan memberikan tekanan moral dalam politik. Serta menandakan bahwa isu tersebut tidak hanya menjadi perhatian segelintir orang saja melainkan

menjadi kepentingan bersama yang mendesak untuk ditindaklanjuti.

Peserta aksi terlebih dahulu melakukan konsolidasi untuk menyamakan pemikiran dan tujuan gerakan. Setelah itu, mereka mulai mengumpulkan dan mengajak massa agar aksi demonstrasi dapat berjalan dengan efektif. Setelah massa terkumpul, para peserta melakukan doa bersama sebelum akhirnya turun ke jalan menuju gedung DPRD Kabupaten Jember untuk menyampaikan sejumlah tuntutan yang nantinya akan diteruskan ke DPR RI di Senayan. Berdasarkan pernyataan narasumber, terdapat sekitar dua ratus orang demonstran yang berkumpul di depan gedung DPRD dan memenuhi area pintu masuk didampingi oleh sejumlah wartawan yang turut meliput aksi Indonesia Gelap. Hal ini menjadi bukti bahwa jumlah orang yang terlibat dalam gerakan ini cukup besar dan menunjukkan seberapa kuat dukungan serta perhatian publik terhadap isu yang diangkat oleh gerakan tersebut. Ini sejalan dengan konsep *Numbers* (jumlah) dalam etalase WUNC yang menekankan pentingnya kekuatan massa dalam memperkuat pesan dan legitimasi dalam gerakan sosial.

d) *Commitment* (komitmen)

Commitment merujuk pada sejauh mana peserta gerakan sosial menunjukkan kesungguhan dan dedikasi terhadap perjuangan yang diusung. Komitmen dapat terlihat dari kesiapan peserta untuk meluangkan waktu, tenaga, bahkan mengambil risiko dalam mengikuti aksi atau kegiatan yang berkaitan dengan gerakan. Semakin besar tingkat komitmen yang ditunjukkan oleh peserta semakin kuat citra gerakan tersebut di mata publik dan pihak berwenang. Komitmen menjadi penanda bahwa perjuangan yang dilakukan bukan sekadar reaksi sesaat, tetapi merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian yang mendalam terhadap isu yang diperjuangkan.

Komitmen yang ditunjukkan oleh peserta aksi terlihat dari kesediaan mereka mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk terlibat dalam gerakan Indonesia gelap. Para peserta aksi rela meninggalkan aktivitas perkuliahan demi menyuarakan aspirasi mereka dan berkomitmen untuk bertahan hingga pukul 18.00 WIB sesuai dengan batas waktu yang diatur dalam undang-undang. Namun, pada pukul 18.00 WIB Kapolres Jember meminta massa untuk membubarkan diri karena telah tercapai kesepakatan melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU). Selain itu, bentuk komitmen lainnya terlihat dari kesiapan peserta aksi dalam menghadapi risiko fisik, seperti kemungkinan mengalami luka saat terjadi bentrokan. Menurut narasumber, peserta harus tetap waspada karena situasi saat turun ke jalan mudah memanas dan emosi dapat dengan cepat tersulut jika ada provokasi. Semua ini menunjukkan bahwa

keterlibatan mereka bukan bersifat sementara melainkan dilandasi oleh kesungguhan dan tanggung jawab terhadap isu yang diperjuangkan sejalan dengan konsep *Commitment* (komitmen) yang dikemukakan oleh Tilly.

5. KESIMPULAN

Mahasiswa sebagai kaum pemuda merupakan agen penggerak perubahan dan tonggak dalam aksi penegakan kebijakan Negara Indonesia sejak era Presiden Soekarno sampai era sekarang dengan kepemimpinan Prabowo Subianto. Mahasiswa menjadi penggerak di hampir semua peristiwa penting yang ada di Indonesia sejak abad ke-20. Menjadi perwakilan dari masyarakat dalam aksi penyampaian ketidakpuasan dan kebijakan yang dinilai tidak berpihak pada rakyat. Hingga saat ini, mahasiswa yang dipandang memiliki pola pikir kritis tetap menjadi pengamat dari berbagai kebijakan pemerintah, dan akan terus melakukan seruan aksi apabila terdapat kebijakan yang merugikan. Seperti berbagai aksi yang dilakukan melalui konteks aksi Indonesia Gelap pada kepemimpinan Prabowo-Gibran merupakan cara yang dilakukan oleh mahasiswa secara kolektif dan dilakukan sejak dulu, yang disebut dengan gerakan repertoar. Dalam konteks ini, gerakan repertoar yang dilakukan meliputi aksi massa turun ke jalan dengan melakukan orasi dan berupaya dalam penandatanganan petisi, membuat tagar Indonesia Gelap melalui media sosial sebagai upaya kampanye, dan memenuhi konsep WUNC.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ardiyanto, E., & Melisa, R. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Politik Mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap 2025. *Jurnal Heritage (e-ISSN 2442-7365)*, 13(01), 01-16. <https://doi.org/10.35891/warisan.v13i1.6132>
- Arifiyanti, J., Suhartini, E., Mulyono, J., & Utama, P. (2022). Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa: Pendisiplinan Tubuh dan Tantangan Sangkarut Perilaku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 490-496. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1910>
- Chowdhury, A. R. (2024). "Repertoires of contention": examining concept, method, context and practice. *Edward Elgar Publishing EBooks*, 321–335. <https://doi.org/10.4337/9781803922027.00030>
- Cipta, S. E., Kurniawan, P., Damanhuri, & Miroji, H. (2025). Sejarah Gerakan Mahasiswa di Indonesia dari Masa Kolonial hingga Reformasi. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(5), 1814-1827. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i5.25>
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damayanti, W. (2022). Eksistensi gerakan mahasiswa tahun 1966 sebagai upaya tumbangkan kepemimpinan soekarno. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 24-35. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.21063>
- Harnadi, D. (2021). Menakar Potensi Sosiologi Hukum sebagai Pendekatan Perdamaian: Pembacaan dari Perspektif Struktural Giddens. *Legal Studies Journal*, 1(1), 70-83. <https://doi.org/10.33650/ljs.v1i1.2024>
- IndonesiaStudent. (2022). 5 Pengertian Pemuda Menurut Para Ahli. Indonesia Student. Available at: <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pemuda-menurut-para-ahli/>, diakses tanggal 30 Mei 2025.
- Irmajayanti, M. Z., Sudaryanto, T., & Antikowati. (2021). Maladministration in the public service: Should government officials be responsible for their decisions?. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.21507>
- Muliono, M., & Nasuhaidi, N. (2024). Gerakan Sosial Anak Muda dalam Proses Demokrasi Elektoral 2024: Studi Gerakan Protes atas Politik Dinasti. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Universitas Indo Global Mandiri*. 9(4), 307-313. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i4.4362>
- Newton, M. (2020). *Peopleless Protest: Standing up for Refugee Rights Despite the Covid-19 Lockdown*. Digital for Good. [Reset.org. https://en.reset.org/peopleless-protest-how-keep-protesting-despite-covid-19-lockdown-04142020/](https://en.reset.org/peopleless-protest-how-keep-protesting-despite-covid-19-lockdown-04142020/)
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (2004). The Blackwell Companion to Social Movements. *Blackwell Publishing*. <https://doi.org/10.1002/9780470999103>
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2021). Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Pemuda, Sejarah Revolusi yang Istimewa di Dunia. *Kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/17/170300023/proklamasi-kemerdekaan-indonesia-dan-pemuda-sejarah-revolusi-yang-istimewa?page=2>, diakses tanggal 30 Mei 2025.
- Supriyanto, S. (2022). Gerakan Mahasiswa dalam Upaya Kejatuhan Pemerintah Soeharto 1998. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 66-74. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i2.15>
- Syawaludin, M. (2017). *Sosiologi Perlawanan Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilly, C. (2004). *Social Movement*. London: Paradigma Publisher.